

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PENERAPAN MODEL PBL, NON-DIRECTIVE, DAN NHT

Riswana Sandi¹, Khairil Anwar²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat^{1,2}
sndriswana@gmail.com¹, khairilanwar@ulm.ac.id²

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 31 Dec 2023

Keywords

Aktivitas Belajar, Problem Based Learning, Non-Directive, Number Head Together, Keterampilan Berbicara, Hasil Belajar

Learning Activities, Problem Based Learning, Non-Directive, Number Head Together, Speaking Skills, Learning Outcomes

Rendahnya aktivitas dan keterampilan berbicara peserta didik berdampak pada hasil belajar muatan Bahasa Indonesia materi Teks Non-Fiksi pada Kelas IV SD Muhammadiyah 5 Banjarmasin. Permasalahan yang muncul di dalam kelas disebabkan karena pembelajaran bersifat satu arah dan kurang bermakna bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan memperbaiki proses belajar mengajar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning, Non-Directive dan Number Head Together. Terjadi peningkatan di setiap pertemuan, diantaranya aktivitas guru telah terlaksana dengan sangat baik, aktivitas peserta didik berada pada kriteria sangat aktif, yang telah melampaui indikator keberhasilan yakni sebesar 93%. Kemudian hasil belajar peserta didik berada pada kriteria kualifikasi tuntas pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik yang telah melampaui indikator keberhasilan yakni masing-masing 87%, 93%, 87%. Dapat disimpulkan bahwa model PBL, Non-Directive dan NHT dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik pada keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Non-Fiksi Kelas IV SD Muhammadiyah 5 Banjarmasin.

The low activity and speaking skills of students have an impact on the learning outcomes of Indonesian content on Non-Fiction Text material in Class IV SD Muhammadiyah 5 Banjarmasin. The problems that arise in the classroom are caused by learning that is one-way and less meaningful for students. This research uses a type of classroom action research (CAR) with the aim of improving the teaching and learning process. One of the efforts made is to apply the learning model of Problem Based Learning, Non-Directive and Number Head Together. There was an increase in each meeting, including teacher activities that had been carried out very well, student activities were in very active criteria, which had exceeded the success indicator of 93%. Then the learning outcomes of students are in the criteria of complete qualification in the affective, cognitive and psychomotor domains which have exceeded the success indicators, namely 87%, 93%, 87% respectively. It can be concluded that the PBL, Non-Directive and NHT models can increase teacher activity, student activity and student learning outcomes on speaking skills in learning Indonesian on Non-Fiction Text Class IV SD Muhammadiyah 5 Banjarmasin.

PENDAHULUAN

Kondisi ideal aspek keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diantaranya meliputi 1) kelancaran berbicara, peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya; 2) ketepatan pemilihan kata (diksi), bukan hanya kelancaran berbicara saja, namun ketepatan pemilihan kata juga akan membuat lawan bicara mudah mengerti apa yang di bicarakan oleh peserta didik; 3) struktur kalimat, struktur kalimat yang baik akan menjadikan penyampaian peserta didik lebih tertata dan mudah di pahami; 4) kelogisan (penalaran), setiap kalimat yang diucapkan harus memiliki makna dan logis (masuk akal); dan 5) komunikatif/kontak mata, kontak mata berkaitan dengan kepercayaan diri, bagaimana peserta didik tetap lancar berbicara dengan menatap mata lawan bicaranya.¹ Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan bersama Ibu Yulia Anggraini, S.Pd selaku wali kelas 4 SD Muhammadiyah 5 menyatakan bahwa: 1) kelancaran berbicara sebagian dari peserta didik sudah cukup baik, tetapi sebagian yang lain masih kurang. Hal ini dipengaruhi dari kurangnya rasa percaya diri sehingga peserta didik takut untuk berbicara di depan guru dan teman-temannya, seperti presentasi didepan kelas, bertanya, menjawab, mengajukan pendapat dan lain sebagainya; 2) ketepatan pemilihan kata (diksi) peserta didik masih rendah. Peserta didik cenderung mengucapkan kalimat dengan pemilihan kata yang kurang tepat; 3) struktur kalimat yang diucapkan peserta didik masih dalam kategori rendah, terlihat pada saat berbicara peserta didik masih belum mampu mengolah kata dengan baik sehingga kalimat kurang terstruktur dan sulit dipahami; 4) kelogisan (penalaran) dari kalimat yang diucapkan peserta didik sudah cukup baik, peserta didik mampu berfikir kritis dan menghasilkan pemikiran yang logis; 5) Komunikatif/kontak mata, hal ini masih dalam kategori rendah. Peserta didik sering kali menunduk dan hanya berfokus pada teks pada saat presentasi didepan kelas. Jika permasalahan tersebut tidak diatasi, maka akan berdampak pada aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu perlu diterapkan model pembelajaran yang bersifat kooperatif. Model pembelajaran yang bersifat kooperatif bertujuan untuk mengembangkan tingkah laku kooperatif antar peserta didik sekaligus membantu peserta didik dalam pelajaran akademisnya. keterampilan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan dengan menerapkan kombinasi model *Problem Based Learning* dengan *Non-Directive* dan *Number Head Together* (NHT).

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan 1) aktivitas guru menggunakan model *PBL*, *Non-Directive* dan *NHT* dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Muhammadiyah 5; 2) aktivitas peserta didik

¹ Wahyuni Yasmin, Mufarizuddin Mufarizuddin, dan Ramdhan Witarso, "Kajian Literatur Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Explicit Instruction pada Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (5 Desember 2020): h. 249-254, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1223>.

menggunakan model *PBL*, *Non-Directive* dan *NHT* dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Muhammadiyah 5; 3) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model *PBL*, *Non-Directive* dan *NHT* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Muhammadiyah 5.

Penelitian ini merupakan penelitian baru yang menggunakan model tiga model pembelajaran sekaligus, yakni model Problem Based Learning, Non-Directive dan Number Head Together. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang juga menggunakan model pembelajaran tersebut.

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menurut Widiyanto dkk., dalam penelitian berjudul “Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana”. Menurut Widiyanto, keterampilan berbicara harus ditanamkan pada peserta didik sekolah dasar mengingat keterampilan berbicara ini sangat berguna bagi proses belajar peserta didik tersebut pada jenjang sekolah dasar maupun jenjang pendidikan selanjutnya. Keterampilan berbicara yang baik akan membuat peserta didik lebih aktif bertanya, berdiskusi, mengajukan pendapat, presentasi di depan kelas dan lain sebagainya. Kemudian Menurut Dasem dkk., dalam penelitian berjudul “Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres Komboi Kabupaten Biak Numfor”. Selama proses pembelajaran, guru harus memperhatikan bagaimana perkembangan keterampilan berbicara masing-masing peserta didik, baik dalam kegiatan berdiskusi ataupun menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Diakhir pembelajaran, guru juga harus mengevaluasi sejauh mana peserta didik dapat menerapkan keterampilan berbicara tersebut dengan tetap memperhatikan bagaimana struktur kalimat yang diucapkan.² Terakhir, menurut Lumbantobing dalam penelitian berjudul “Penerapan Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Pengetahuan dari Teks Non-Fiksi”. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan belajar, kerjasama, berdiskusi dengan kelompok, menyampaikan hasil diskusi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara pada materi teks non-fiksi. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran Problem Based Learning semua peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan secara bergantian hasil dari apa yang telah mereka diskusikan.³

² Ana Albartina Dasem, Beatus Mendelson Laka, dan Amelia Niwele, “Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Inpres Komboi Kabupaten Biak Numfor,” *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 2, no. 2 (1 November 2018): h. 132, <https://doi.org/10.30738/wa.v2i2.2596>.

³ I. Lumbantobing, “Penerapan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Pengetahuan dari Teks Non-Fiksi,” *Jurnal Educatio* 7, no. 3 (2021): h. 938.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan terjemahan dari Classroom Action Research (CAR). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang implementasinya dapat dilihat dan dirasakan. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan kemampuan pengajaran dan hasil belajar peserta didik. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas diantaranya 1) Perencanaan (*Planning*), Perencanaan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis yang telah ditentukan. Perencanaan mencakup semua langkah-langkah secara terperinci, mulai dari materi, bahan ajar, metode, instrumen observasi dan evaluasi. 2) Tindakan (*Acting*) & Pengamatan (*Observing*), Tahap tindakan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat. Langkah-langkah yang dilakukan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan diharapkan dapat mengefektifkan proses belajar mengajar. Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Seluruh data dikumpulkan dengan instrumen pengamatan. 3) Refleksi (*Reflecting*), Pada tahap ini, data-data dari pelaksanaan tindakan dan observasi dianalisis. Segala pengetahuan dan teori pembelajaran yang relevan dengan PTK dapat digunakan sebagai pembandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelas IV SD Muhammadiyah 5 pada semester II tahun ajaran 2022/2023. Adapun subjek yang diteliti pada penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik Kelas IV yang berjumlah 15 orang, yang terdiri dari 9 orang perempuan dan 6 orang laki-laki dengan kemampuan belajar dan kecerdasan yang berbeda-beda, serta keterampilan berbicara yang berbeda-beda pula. Faktor yang diteliti diantaranya aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini terbagi menjadi 2 siklus penelitian, siklus pertama 2 pertemuan dan siklus kedua 2 pertemuan. Teknik analisis data pada aktivitas guru memiliki rentang skor 7 dengan nilai tertinggi 36 dan nilai terendah 9. Sedangkan pada aktivitas peserta didik memiliki rentang skor 6 dengan nilai tertinggi 32 dan nilai terendah 8. Terakhir, hasil belajar peserta didik dikatakan meningkat atau berhasil jika 80% dari jumlah peserta didik mencapai nilai ≥ 70 (KKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan 4 pertemuan yang terbagi ke dalam 2 siklus. Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 08 Maret 2023, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 09 Maret 2023. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2023 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2023. Hasil observasi pada setiap pertemuan diperoleh data aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar. Berikut adalah rekapitulasi data hasil penelitian pada aktivitas guru:

Tabel 1. Hasil Penilaian Aktivitas Peserta Didik Pada Setiap Pertemuan

Pertemuan	Skor	Persentase	Kategori
1	33	91%	Sangat Baik
2	34	94%	Sangat Baik
3	35	97%	Sangat Baik
4	36	100%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I & II sudah mencapai skor 36. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru menggunakan model pembelajaran PBL, Non-Directive dan NHT sudah mencapai kualifikasi “Sangat Baik”. Hal ini karena guru selalu meningkatkan kualitas pembelajaran di setiap pertemuannya dengan baik. Selain itu, dalam proses belajar mengajar, guru juga menggunakan metode dan model pembelajaran yang variatif agar dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar. Metode dan model pembelajaran dalam mengajar di kelas dilakukan dalam rangka mengembangkan keterampilan atau menyesuaikan dengan kebutuhan konteks belajar mengajar di setiap kelasnya.⁴ Peningkatan aktivitas guru ini berpengaruh pada aktivitas peserta didik yang juga meningkat yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Aktivitas Peserta Didik

Pertemuan	Persentase	Kategori
1	53%	Sebagian Kecil Peserta Didik Aktif
2	60%	Sebagian Besar Peserta Didik Aktif
3	67%	Sebagian Besar Peserta Didik Aktif
4	87%	Hampir Seluruh Peserta Didik Aktif

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas peserta didik di setiap pertemuan meningkat sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Pada siklus I pertemuan pertama, aktivitas peserta didik hanya mencapai 53% dengan kategori sebagian kecil peserta didik aktif. Lalu meningkat pada pertemuan kedua dengan persentase 60% dengan kategori sebagian peserta didik aktif. Selanjutnya, meningkat kembali pada siklus II pertemuan pertama dengan persentase 67% dengan kategori sebagian peserta didik aktif. Terakhir, meningkat kembali pada pertemuan kedua sebesar 87% dengan kategori hampir seluruh peserta didik aktif. Peningkatan aktivitas

⁴ Putri Khoerunnisa dan Syifa Masyhuril Aqwal, “Analisis Model-model Pembelajaran,” *FONDATIA* 4, no. 1 (30 Maret 2020): h. 4, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>.

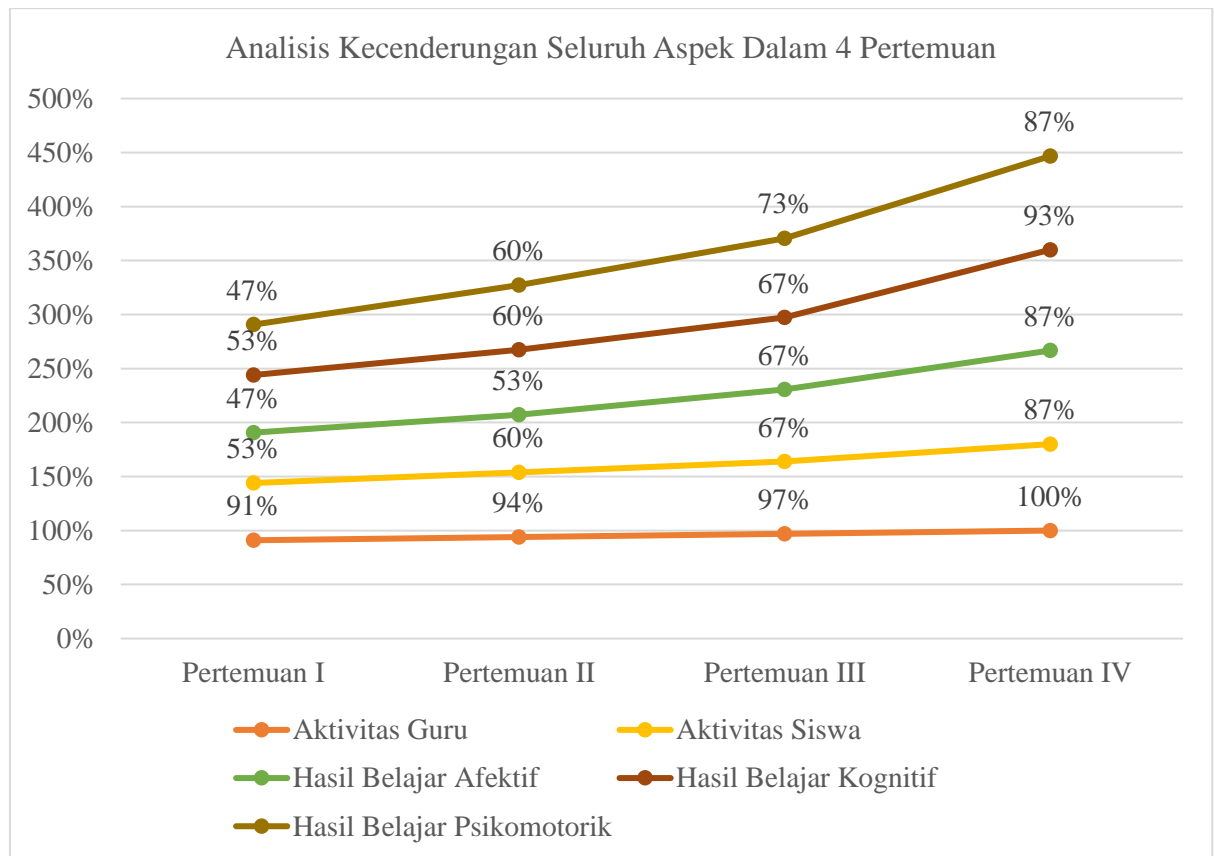
peserta didik di setiap pertemuan dikarenakan guru yang selalu membenahi proses belajar mengajar yang berdampak pada kualitas belajar dari peserta didik. Berdasarkan peningkatan diatas, maka penerapan model Problem Based Learning, Non-Directive dan NHT dapat dikatakan berhasil dalam memperbaiki proses belajar mengajar yang diikuti oleh peserta didik secara signifikan dan menyeluruh. Model *Problem Based Learning* (PBL), Non-Directive dan Number Head Together (NHT) berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Ketiga model ini dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam belajar berbahasa dan berkomunikasi dengan baik sehingga keterampilan berbicara akan terus meningkat dan berkembang.

Faktor yang diteliti selanjutnya ialah hasil belajar peserta didik pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik yang juga perlu dikembangkan pada diri peserta didik. Ketuntasan tersebut dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Ketuntasan belajar peserta didik pada setiap aspek

Pertemuan	Afektif	Kognitif	Psikomotorik
1	47%	53%	47%
2	53%	60%	60%
3	67%	67%	73%
4	87%	93%	87%

Berdasarkan tabel 3 tersebut diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada setiap aspek mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Guru senantiasa membenahi proses belajar mengajar pada setiap aspeknya. Dibawah ini tergambar peningkatan aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik pada kecenderungan seluruh aspek penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Analisis Kecenderungan dalam Siklus I Pertemuan I & II dan Silus II Pertemuan I & II

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar di setiap pertemuan sudah meningkat secara signifikan. Artinya pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning, Non-Directive dan Number Head Together telah terlaksana dengan baik. Peningkatan yang terjadi dikarenakan guru selalu meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada aktivitas belajar peserta didik yang semakin aktif dan akhirnya berdampak pada hasil belajar peserta didik.

B. Pembahasan

Meningkatnya aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, Non-Directive dan Number Head Together menandakan bahwa ketiga model yang di pilih tersebut dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Pemilihan model yang tepat ini selain dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, juga dapat dijadikan sebagai inovasi baru dalam dunia pendidikan untuk dapat menerapkan model ataupun strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik di setiap tingkatan kelasnya. Guru perlu melakukan observasi terlebih dahulu sebelum

akhirnya menentukan model apa yang cocok untuk diterapkan sesuai dengan permasalahan yang ada. Setiap guru harus mempunyai kinerja profesional yang baik dalam mengajar, agar hasil belajar peserta didik dapat memuaskan. Motivasi merupakan bagian yang penting dari kegiatan pembelajaran, karena adanya motivasi akan berpengaruh kepada proses belajar peserta didik. Proses belajar yang baik pasti memerlukan energi positif yang dapat ditumbuhkan oleh peserta didik dalam dirinya melalui guru. Energi positif dalam diri peserta didik akan menumbuhkan semangat belajar yang tinggi dan akan berdampak pada hasil belajar.

Secara garis besar, langkah-langkah guru dalam mengimplementasikan RPP terbagi menjadi 3 bagian yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pelaksanaan kegiatan awal selama ± 10 menit yakni dimulai dengan kegiatan pembuka yang dilanjutkan dengan kegiatan membaca do'a sebelum belajar bersama-sama oleh guru dan seluruh peserta didik. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dan tanya jawab kepada seluruh peserta didik mengenai pelajaran yang akan dipelajari mereka. Kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian bersama-sama untuk menyanyikan salah satu lagu wajib nasional. Menyanyikan salah satu lagu wajib nasional sudah menjadi kebiasaan sebelum memulai pembelajaran. Guru perlu memperkuat jati diri bangsanya dengan memperkenalkan identitas negara kepada peserta didik. Upaya ini dilakukan untuk membentuk karakter melalui pembiasaan.

Pelaksanaan kegiatan inti selama ± 50 menit berisi tentang langkah-langkah kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL), Non-Directive dan Number Head Together (NHT). Penerapan model yang tepat akan menunjang keberhasilan belajar. Apabila model pembelajaran dilaksanakan dengan baik dan benar maka akan bisa meningkatkan motivasi belajar yang diiringi pula dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Guru membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-5 orang. Pada saat pembagian kelompok guru terlebih dahulu membagi kelompok secara heterogen dan kemudian menginstruksikan posisi tempat duduk melingkar dengan kelompok masing-masing. Guru membagikan lembar yang berisi permasalahan yang harus didiskusikan oleh masing-masing kelompok. Guru mengamati proses diskusi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik jika ada yang ingin ditanyakan. Setelah selesai berdiskusi dengan waktu yang telah ditentukan, guru memanggil salah satu nomor antara 1-5 secara acak, kemudian nomor yang disebut dari masing-masing kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Guru memberikan skor atau nilai individual kepada setiap anggota kelompok yang telah mencapai tujuan pembelajaran. Guru memberikan penghargaan, nilai maupun hadiah kepada kelompok dengan skor tertinggi.

Pelaksanaan kegiatan akhir selama ± 10 menit, dimana guru mengajak seluruh peserta didik untuk merefleksikan dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah mereka ikuti.

Refleksi dalam kegiatan pembelajaran penting untuk dilakukan, seperti yang dikatakan Susilo dkk., guru berusaha memberikan solusi atas kesulitan belajar yang dialami peserta didik, menanyakan sejauh mana pemahaman belajar mereka, atau mengkaji lebih dalam apakah strategi belajar yang digunakan guru sudah sesuai atau belum. Guru mengajukan berbagai pertanyaan untuk merefleksikan dan menyimpulkan pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Terakhir guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama berdo'a sebelum pulang, lalu guru mengucapkan salam kepada seluruh peserta didik.⁵

Menurut Novitawati & Fitriana guru harus memiliki sikap sabar dalam membantu peserta didik yang kesulitan dalam belajar, guru juga harus memiliki kepekaan terhadap situasi belajar yang tengah dilakukan, apakah sudah efektif atau masih perlu perbaikan. Seiring dengan perkembangan zaman, maka perubahan-perubahan perlu dilakukan agar pembelajaran menjadi lebih inovatif dan kreatif. Begitu pula dengan pengajaran keterampilan berbicara, keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi dengan artikulasi yang jelas dalam mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada dan tekanan. Maksud dan tujuan dapat tersampaikan dengan baik apabila komunikasi yang berlangsung disertai dengan gerakan tangan dan mimik wajah. Kemampuan berbahasa pada diri seseorang tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui proses secara bertahap yang pada akhirnya setiap orang mampu terampil berbahasa dengan baik. Kemampuan berbahasa juga dipengaruhi oleh keterampilan berbicara dalam berkomunikasi agar lawan bicara dapat mengetahui maksud dan tujuan yang disampaikan oleh seseorang.⁶

Kemampuan berkomunikasi akan berkembang seiring dengan perkembangan setiap individu sehingga mampu menemukan jati dirinya. Tidak sedikit guru sekolah dasar terutama kelas tinggi (IV-VI) memiliki pola berpikir seragam yang menyatakan bahwa di sekolah dasar cukup mampu membaca dan menulis saja, sehingga di kelas tersebut peserta didik hanya diberikan bacaan-bacaan berupa teks dan soal-soal. Guru tidak memperhatikan bahwa dari usia perkembangan kelas IV-VI anak sudah mampu berpikir operasional konkret. Mereka membutuhkan pembelajaran yang realistik dengan kehidupan. Teks bacaan tidak melulu fiktif tapi sudah harus bergeser pada ranah nyata sesuai dengan keadaan yang dialaminya. Kondisi ini

⁵ Mohamad Joko Susilo dkk., "Jurnal Belajar Sebagai Refleksi Siswa Sekaligus Evaluasi Guru Selama Proses Pembelajaran," *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 7, no. 1 (26 Februari 2022), <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i1.914>.

⁶ Fitriana dan Novitawati, "Mengembangkan Kemampuan Aspek Kognitif melalui Kombinasi Model Make a Match, Metode Bermain Angka, dan Media Papan Flanel pada Anak Usia Dini," *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)* 1, no. 1 (2 Juni 2021), <https://doi.org/10.20527/jikad.v1i1.3221>.

menjadi kesulitan tersendiri bagi peneliti karena peserta didik sudah terjejal oleh budaya belajar bahasa Indonesia yang kurang berkesan. Pola pikir guru yang mengajar dengan berorientasi pada pemindahan isi (*content transmission*) sehingga aspek afektif cenderung terabaikan, guru mengalami kesulitan dalam mengajar karena kurangnya perencanaan yang matang akibat dari tidak jelasnya tujuan pokok mengajar, sehingga masih banyak mereduksi teks (buku acuan/sumber) yang ada dengan alasan takut salah langkah. Padahal buku panduan yang disediakan oleh pemerintah hanyalah sebagai sumber atau standar minimal yang harus dikuasai, selebihnya guru harus mampu menggali sendiri kemampuannya dengan buku-buku dan sumber-sumber belajar yang lain agar peserta didik terampil dalam berbicara. Kendala lainnya adalah belum adanya media pembelajaran untuk kompetensi dasar berbicara dan masih kurangnya buku sumber untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah salah satu pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas peserta didik. Bahasa Indonesia memiliki banyak tujuan yang tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan sikap. Belajar merupakan aktivitas fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku baru pada diri individu. Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari perbuatan belajar terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, bersifat konstan, bertujuan atau terarah, serta mencakup seluruh aspek tingkah laku. Hal ini sejalan dengan pendapat Dakhlan dkk., guru sebagai pembimbing harus memiliki sikap konsisten dengan cara manajemen waktu dengan bijak. Guru harus mengetahui pembagian waktu dalam melaksanakan proses belajar mengajar, seperti berapa waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dengan manajemen waktu yang baik, maka kelancaran pembelajaran pun dapat tercapai dan waktu yang tersedia tidak terbuang sia-sia. Guru sendiri adalah fasilitator yang berupaya agar selalu dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas sehingga memunculkan kemandirian dalam diri peserta didik. Kemandirian dalam diri peserta didik dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dalam penerapannya pun harus di dasari pengetahuan yang mendalam tentang model pembelajaran tersebut, sehingga guru tau pasti apa yang harus dilakukan dan yang tidak.⁷

⁷ Zaini Dakhlan, "Meningkatkan Aktivitas, Disiplin dan Hasil Belajar siswa Pada Muatan IPS Materi Kegiatan Ekonomi Menggunakan Model GINTAMA (Group Investigation, Number Head Together Dan Make A Match) Pada Siswa Kelas IV SDN Kuin Utara 1 Banjarmasin," *Seminar Nasional Kolaborasi PGSD, Magister Manajemen Pendidikan, PG PAUD, Dan Magister PG PAUD Universitas Lambung Mangkurat*, 2022, <https://repo-mhs.ulm.ac.id/handle/123456789/25605>.

Belajar sangat memerlukan aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas peserta didik yang terstruktur dan sistematis akan membantu mencapai tujuan dan juga dapat membantu peserta didik meraih prestasi, kesuksesan dan memperoleh penghargaan. Oleh sebab itu aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas merupakan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Peserta didik aktif dalam membangun pemahaman atas persoalan dan segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Setiap individu harus belajar aktif mengembangkan potensinya, tanpa adanya aktivitas pembelajaran proses pembelajaran tidak menarik, peserta didik dituntut untuk selalu memproses dan mengolah perolehan belajar yang didapat. Untuk memunculkan proses belajar yang menarik peserta didik harus berinteraksi dengan baik dalam pembelajaran. Proses interaksi inilah yang akan dapat di nilai oleh guru selama kegiatan pembelajaran, terutama dalam keterampilan berbicara.

Persoalan yang terjadi saat ini adalah masih banyak pendidik yang masih belum dapat membedakan antara strategi pembelajaran dengan metode pembelajaran. Bahkan masih ada juga pendidik yang salah memperlakukan peserta didik karena kurang paham dalam melihat karakteristik yang dimiliki peserta didik, sebab karakteristik peserta didik setiap tingkatannya berbeda-beda. Pakar pembelajaran seperti Banathy, Romiszowski, Dick dan Carey, Gagne dan Degeng, menempatkan langkah analisis karakteristik peserta didik pada posisi yang sangat penting sebelum menentukan langkah pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran. Semua ini menunjukkan bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih untuk keperluan pembelajaran haruslah berpijak pada karakteristik perseorangan atau kelompok dari siapa yang belajar. Untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang optimal, terlebih dahulu guru perlu mengetahui karakteristik peserta didik sebagai pijakannya.

Kegiatan yang dilakukan harus berorientasi pada gaya belajar dan kemampuan setiap peserta didik serta materi yang akan dipaparkan oleh guru. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru untuk mencapai target dengan cara memastikan peserta didik telah memahami konsep, memberikan seputar pertanyaan latihan pada kerja kelompok dan permainan, membantu mengidentifikasi soal, dan melatih peserta didik meningkatkan keterampilan berbicara dengan baik. Sehingga hal ini berdampak positif pada hasil belajar peserta didik dapat melampaui indikator keberhasilan. Hasil belajar peserta didik yang secara signifikan meningkat juga dikarenakan aktivitas guru yang cenderung meningkat di setiap pertemuannya. Hal ini terjadi karena saat guru melakukan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan bermakna, maka peserta didik dapat memahami dengan baik, sehingga terjadi peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa indonesia, guru harus menanamkan dalam diri peserta

didik bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang salah satunya harus tercermin dalam keterampilan berbicara pada kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan pernyataan Susilawaty & Anwar, K., yang mengatakan bahwa hakikat bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional. Oleh sebab itu fungsi bahasa Indonesia sendiri selain sebagai pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, juga sebagai alat berkomunikasi dalam kepentingan bersosial.⁸

Pada hasil yang telah di paparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa penyebab rendahnya hasil belajar disebabkan karena aktivitas peserta didik yang kurang maksimal dan pembelajaran yang disajikan guru kurang bermakna. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih bersifat satu arah sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi peserta didik. Guru masih menerapkan metode ceramah dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga pembelajaran kurang menarik dan menyenangkan. Oleh sebab itu guru sebagai tenaga pendidik yang profesional harus menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Menurut Prastitasari dkk., merencanakan pembelajaran yang baik salah satunya dengan cara mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, LKS, LKPD, dan lain sebagainya. Seperti yang diketahui, SD Muhammadiyah 5 menetapkan KKM 70 pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun, nilai 70 yang ditetapkan sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Indonesia belum mampu ditingkatkan secara optimal.⁹ Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil observasi yaitu berupa data yang diperlihatkan kepada peneliti ketika melakukan observasi yang menunjukkan bahwa hanya 50% (10 orang) dari 15 orang peserta didik yang tuntas, selain dari segi nilai kemudian juga dilihat dari aktivitas belajar peserta didik masih banyak yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan mereka lebih asyik mengobrol dengan temannya.

Seperti yang sudah disebutkan diatas, guru memegang peranan penting didalam dunia pendidikan yaitu sebagai tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan dan mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran. Menurut Jannah dkk., guru memiliki tanggung jawab strategis membentuk watak dan kepribadian peserta didik, tanpa peran aktif guru, perubahan zaman secanggih apapun akan sia-sia semata. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Hal ini membutuhkan peningkatan profesional secara terus menerus. Selain itu, seorang guru juga harus memahami beragam perbedaan karakteristik

⁸ Susilawaty dan Khairil Anwar, "Implementasi Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), Scramble, dan Teams Game Tournament (TGT) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," - 5, no. 1 (30 Desember 2019).

⁹ Herti Prastitasari dkk., "Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual Lahan Basah bagi Guru SD Negeri Pemurus 2 Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan," *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED* 11, no. 3 (27 Januari 2022), <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v11i3.26938>.

peserta didiknya. Selain itu, seorang guru juga harus memahami beragam perbedaan karakteristik peserta didiknya.¹⁰ Peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran memerlukan kinerja guru secara terus menerus, karena peningkatan kualitas pembelajaran berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Lalu peningkatan aktivitas guru dan peningkatan aktivitas peserta didik akan berdampak pada cara berkolaborasi serta kemandirian pada masing-masing peserta didik.

Hasil belajar diukur melalui tes tertulis untuk aspek kognitif dan rubrik penilaian untuk aspek sikap serta penilaian keterampilan yang dibuat oleh peneliti. peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya, mayoritas berada pada kriteria sangat aktif. Hal ini dikarenakan peserta didik mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan jelas, runtut, sistematis dan dengan bahasa yang mudah dipahami. Adapun aktivitas peserta didik yang belum terlaksana adalah peserta didik belum mampu memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi dari kelompok lain. Penilaian hasil belajar peserta didik ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pencapaian ketuntasan peserta didik secara individual maupun klasikal. Hasil yang diperoleh dari penilaian dapat dipergunakan sebagai acuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran pada siklus berikutnya. Peningkatan dan keberhasilan hasil belajar pada setiap pertemuan disebabkan karena guru selalu mendorong peserta didik untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni ≥ 70 dan indikator keberhasilan maksimal secara klasikal yakni $\geq 80\%$. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru untuk mencapai target dengan cara memastikan peserta didik telah memahami konsep, memberikan seputar pertanyaan latihan pada kerja kelompok dan permainan, membantu mengidentifikasi soal, dan melatih peserta didik meningkatkan keterampilan berbicara dengan baik. Sehingga hal ini berdampak positif pada hasil belajar peserta didik dapat melampaui indikator keberhasilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Non-Directive dan Number Head Together (NHT) yang dilaksanakan selama 4 pertemuan di SD Muhammadiyah 5 Banjarmasin, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Aktivitas guru menggunakan model Problem Based Learning (PBL), Non-Directive dan Number Head Together (NHT) pada muatan Bahasa Indonesia Materi Teks Non-Fiksi di Kelas IV SD Muhammadiyah 5 Banjarmasin telah terlaksana dengan sangat baik dalam setiap pertemuan. 2) Aktivitas peserta didik menggunakan model Problem Based Learning (PBL), Non-Directive dan Number Head Together (NHT) pada muatan Bahasa Indonesia Materi Teks Non-Fiksi di Kelas IV SD Muhammadiyah 5 Banjarmasin telah terjadi peningkatan dalam setiap

¹⁰ Fathul Jannah, Reja Fahlevi, dan Lina Herdawati, "Pemahaman Guru Sekolah Dasar Negeri Hujan Amas 2 terhadap Penelitian Tindakan Kelas sebagai Inovasi Pembelajaran," *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM* 5, no. 2 (30 Desember 2019).

pertemuan. Aktivitas peserta didik berada pada kriteria sangat aktif, yang telah melampaui indikator keberhasilan yakni sebesar 93%. 3) Hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Non-Directive dan Number Head Together (NHT) pada muatan Bahasa Indonesia Materi Teks Non-Fiksi di Kelas IV SD Muhammadiyah 5 Banjarmasin telah terjadi peningkatan dalam setiap pertemuan. Hasil belajar peserta didik berada pada kriteria kualifikasi tuntas pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik yang telah melampaui indikator keberhasilan yakni masing-masing 87%.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakhlan, Zaini. "Meningkatkan Aktivitas, Disiplin dan Hasil Belajar siswa Pada Muatan IPS Materi Kegiatan Ekonomi Menggunakan Model GINTAMA (Group Investigation, Number Head Together Dan Make A Match) Pada Siswa Kelas IV SDN Kuin Utara 1 Banjarmasin." *Seminar Nasional Kolaborasi PGSD, Magister Manajemen Pendidikan, PG PAUD, Dan Magister PG PAUD Universitas Lambung Mangkurat*, 2022. <https://repo-mhs.ulm.ac.id/handle/123456789/25605>.
- Dasem, Ana Albartina, Beatus Mendelson Laka, dan Amelia Niwele. "Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Inpres Komboi Kabupaten Biak Numfor." *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 2, no. 2 (1 November 2018). <https://doi.org/10.30738/wa.v2i2.2596>.
- Fitriana, dan Novitawati. "Mengembangkan Kemampuan Aspek Kognitif melalui Kombinasi Model Make a Match, Metode Bermain Angka, dan Media Papan Flanel pada Anak Usia Dini." *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)* 1, no. 1 (2 Juni 2021). <https://doi.org/10.20527/jikad.v1i1.3221>.
- Jannah, Fathul, Reja Fahlevi, dan Lina Herdawati. "Pemahaman Guru Sekolah Dasar Negeri Hujan Amas 2 terhadap Penelitian Tindakan Kelas sebagai Inovasi Pembelajaran." *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM* 5, no. 2 (30 Desember 2019).
- Khoerunnisa, Putri, dan Syifa Masyhuril Aqwal. "Analisis Model-model Pembelajaran." *FONDATIA* 4, no. 1 (30 Maret 2020). <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>.
- Lumbantobing, I. "Penerapan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Pengetahuan dari Teks Non-Fiksi." *Jurnal Educatio* 7, no. 3 (2021).
- Prastitasari, Herti, Muhsinah Annisa, Raihanah Sari, Arif Rahman Prasetyo, Fathul Jannah, dan Habibi Habibi. "Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual Lahan Basah bagi Guru SD Negeri Pemurus 2 Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan." *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED* 11, no. 3 (27 Januari 2022). <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v11i3.26938>.
- Susilawaty, dan Khairil Anwar. "Implementasi Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), Scramble, dan Teams Game Tournament (TGT) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." - 5, no. 1 (30 Desember 2019).
- Susilo, Mohamad Joko, Mohammad Hajar Dewantoro, Yuningsih Yuningsih, Muh. Azhar Burhanuddin, dan Abdul Wahab. "Jurnal Belajar Sebagai Refleksi Siswa Sekaligus Evaluasi Guru Selama Proses Pembelajaran." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 7, no. 1 (26 Februari 2022). <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i1.914>.

Riswana Sandi, Khairil Anwar: Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Model PBL, Non-Directive, dan NHT

Yasmin, Wahyuni, Mufarizuddin Mufarizuddin, dan Ramdhan Witarsa. "Kajian Literatur Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Explicit Instruction pada Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (5 Desember 2020). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1223>.